

**PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASISIKAN
KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI KEISLAMAMAN
SWASTA (PTKIS)**

Subandi

Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Raden Intan Lampung)
dr.subandi@yahoo.com

Abstract

Asian nations will face MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) in the 21st century. Every nation must prepare itself. The most important will be prepared is human resource. However, it will find problems, if the nations do not prepare themselves well. That problem is if they do not change human resource, they will be customer in their country. As education place, private institutes have way to solve the problems. They must give the students with knowledge about entrepreneurship. So, needed the curriculum based on entrepreneurship. This study discusses about developing curriculum based on entrepreneurship to prepare human resource. The design of this study is a qualitative research. The collecting data was done by applying observation and interview method. In observation method, the researcher observed about how the implementation of curriculum based on entrepreneurship to prepare human resource is. In interview method, the researcher asked about developing curriculum based on entrepreneurship to prepare human resource. The researcher also used the documentation method to get more information. To answer the research problem, the researcher used descriptive analysis to explain data analysis. The result from the developing curriculum based on entrepreneurship to prepare human resource is the students have generic life skill from that curriculum and the students have religion value in entrepreneurship. The implementation of curriculum based on entrepreneurship can connect affective, cognitive and psychomotoric skill so the students will be entrepreneur and they can develop their soft skill and hard skill. It will reduce the unemployment in Indonesia.

Keywords: Curriculum based on entrepreneurship, human resources.

A. PENDAHULUAN

Abad 21 Indonesia dihadapkan pada era MEA (Masyarakat Ekonomi Asian) dimana pada masa ini seluruh bangsa di ASIAN berbenah dalam menyiapkan produk sumber daya manusia (*Human Resource*) yang mampu untuk bardaya saing dibidang ekonomi. Dalam konteks ini Sumberdaya manusia sangatlah utama untuk menyambut masyarakat ekonomi Asia tersebut. Bila tidak siap bersaing, maka negara Indonesia akan dijajah secara ekonomi oleh negara-negara di Asia.

Berkenaan dengan MEA yang akan siap bergulir tahun 2016 , bila suatu negara tidak berbenah untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia maka kita akan menjadi konsumen di negeri sendiri. Dalam Undang-Undang 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi unruk mennciptakan lulusan yang memiliki kompetensi yang siap pakai sesuai dengan bidang keilmuan baik secara vokasi maupun secara profesi. Oleh karena itu, perguruan tinggi wajib merencanakan kurikulum yang mampu menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi.

Mencermati dampak lulusan perguruan tinggi sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 8 tahun 2012 bahwa dalam pengelolaan perguruan tinggi untuk mampu berpedoman pada Standar Nasional Perguruan Tinggi Indonesia (SNPT) dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 49 tahun 2014, perguruan tinggi didorong untuk menciptakan lulusan yang memiliki Kualifikasi Kompetensi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan adanya peraturan tersebut, perguruan tinggi dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum sebagai perwujudan dari standar isi perguruan tinggi tidak terkecuali PTKIS. Dipandang perlu untuk mengembangkan struktur kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan pengembangan lingkungan, apalagi sekarang ini berbarengan dengan datangnya Masyarakat Ekonomi Asia. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum harus merespon MEA sebagai tantangan yang harus dihadapi, maka dari itulah perguruan tinggi Islam Swasta dituntut mampu untuk mengembangkan struktur kurikulum.

Perkembangan kurikulum dewasa ini semakin mendapat perhatian dari kalangan ilmuan yang menekuni bidang pengembangan kurikulum, teknologi pendidikan dan administrasi pendidikan. Hal ini sangat wajar karena kurikulum memegang peranan penting sebagai alat pendidikan yang sangat vital dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Itulah sebabnya, setiap institusi pendidikan wajib memiliki kurikulum yang sesuai dan serasi dengan kedudukan, fungsi dan peran serta tujuan lembaga tersebut untuk lebih bermutu.

Mutu pendidikan adalah penentu kritis kemajuan suatu bangsa untuk mengarahkan investasinya dalam meningkatkan akses dan mutu

pendidikan akan lebih cepat dalam meningkatkan kesejahteraan warga negaranya” (Michaelowa, 2000; 37). Mutu pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan meningkatkan daya saing bangsa. Niscaya bagi Pendidikan Tinggi Islam Swasta, untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang kian menglobal, dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Ironisnya, mutu pendidikan di Negara berkembang, menurut Duflo (2006; 96), “Sebagian besar kalau tidak seluruhnya adalah rendah”. Dalam pencapaian mutu salah satu unsurnya adalah perencanaan atau acuan dalam proses pembelajaran yang dicantumkan dalam kurikulum .

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh dan berkelanjutan. Proses itu sendiri berlangsung secara bertahap berdasarkan mekanisme tertentu. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang memadai tentang hal-hal yang mendasari perkembangan kurikulum dan kompetensi. Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Keislaman Swasta (PTKIS) dipandang perlu untuk mengemas kurikulum berbasis kewirausahaan (Curriculum – Based Entrepreneurship) hal ini akan menjadi media menyiapkan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha dan siap bersaing di masyarakat dengan berbagai ketrampilan. Sehingga lulusan PTKIS siap untuk menciptakan pekerjaan (*ready for use*) dan menjadi SDM yang bukan mencari pekerjaan tetapi menciptakan pekerjaan.

Suatu negara akan mencapai kemakmuran jika 2% dari jumlah penduduk menjadi pengusaha. Kewirausahaan suatu bangsa dapat menjaga pertumbuhan dalam jangka panjang, maka dibutuhkan wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduk. Namun, Indonesia hanya memiliki 0,24% dari jumlah penduduk Indonesia sekitar 248 juta jiwa pada tahun 2014 . Sehubungan dengan pentingnya kewirausahaan untuk pertumbuhan kesejahteraan, kemajuan, dan kenyamanan masyarakat, maka lembaga pendidikan tinggi swasta perlu membekali calon lulusan/ mahasiswa baik diploma maupun strata 1 agar dapat melakukan kemandirian dalam kehidupannya. Untuk itu, perlunya kurikulum berbasis kewirausahaan di selenggarakan di Perguruan Tinggi Keislaman Swasta. Apalagi pada abad 21 Indonesia dilanda masalah dengan munculnya problema sosial yaitu tingginya angka pengangguran, semakin bertambahnya angka kemiskinan dan timbulnya keterbelakangan dibandingkan dengan negara tetangga di Asia Tenggara dan Asia.

Ditambah lagi predikat negara yang sedang berkembang dengan berciri negara koruptor, dengan data problematika sosial tersebut sudah didepan mata kurikulum kewirausahaan atau kurikulum berbasis Entrepreneurship masuk sebagai kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut yaitu kurikulum yang mampu menciptakan SDM siap

untuk berkerja dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan bukan lulusan yang mau mencari pekerjaan.

B. KURIKULUM BERBASISKAN ENTREPRENEURSHIP DALAM SDM

1. Landasan Filosofis

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis, kepribadian atau karakter manusia. Berbagai aspek *human personality* tersebut haruslah tercakup dalam sebuah desain kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan cukup dominan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum kewirusahaan dibutuhkan landasan yang bersifat fundamental yaitu landasan filosofis yang akan mendeskripsikan orientasi substantif berbagai aspek yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks landasan filosofis ini, penulis menggunakan filsafat konstruktivistik sebagaimana dikemukakan oleh **Piaget** (Sukmadinata, dkk, 2007:25) C.. Ketiga mekanisme kognitif tersebut dipertegas oleh Vygotsky (2004: 13), bahwa pengetahuan manusia dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ada. Konstruktivistik lebih mengutamakan kemandirian mahasiswa, hal ini sesuai prinsip kewirausahaan yang mengutamakan kemandirian Perguruan Tinggi dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Filsafat konstruktivistik ini pun memiliki relevansi yang bersifat fundamental terhadap prinsip kurikulum kewirausahaan yang berbasiskan pendekatan kualifikasi kompetensi, setiap calon lulusan dalam kurikulum berbasis kewirausahaan dimana filosofi merupakan landasan utama. **Pertama**, filsafat konstruktivistik mendorong lahirnya daya kreativitas dan inovatif dari mahasiswa maupun dosen pengampu mata kuliah yang secara substantif merupakan prinsip dasar dari pengembangan kurikulum yang sangat menekankan pada kreativitas dan inovasi gagasan-gagasan tentang kurikulum Pendidikan Tinggi yang lebih kompetitif seiring dengan perkembangan masyarakat. **Kedua**, kurikulum yang dikelola dengan pendekatan pengembangan kurikulum seiring dengan semangat Masyarakat Ekonomi Asia dimasa ini ada kebebasan secara ekonomi dan sumber daya manusia di antara naraga Asia pada dasarnya lahir dari berbagai pertimbangan isu-isu strategis dan tantangan yang dihadapi yang memungkinkan bagi Perguruan Tinggi untuk menghasilkan kurikulum yang *up to date* dan memiliki keunggulan lokalitas, yang berjiwa Nasionalitas. Hal ini selaras dengan pandangan filsafat konstruktivistik yang berupaya mengembangkan potensi mahasiswa

berdasarkan 'pengalaman hidup' potensi yang dimiliki, dan kemajuan teknologi berkembang di masyarakat.

Implikasi dari filsafat tersebut dalam perkembangan kurikulum Perguruan Tinggi utama perguruan tinggi islam swasta dituntut bersama-sama para Civitas Akademika dan *stakeholder* untuk merumuskan kurikulum berbasis kewirausahaan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing PTKIS di wilayah RI, dengan mempertimbangkan kemampuan Mahasiswa, baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Kurikulum yang berbasis Kewirausahaan didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada mahasiswa (*student-centered*), dimana setiap mahasiswa memiliki kemampuan dan potensi yang harus dikembangkan untuk menjadi jiwa berwirausaha. Dengan kata lain, dosen bertindak sebagai fasilitator, sedangkan Mahasiswa lah yang bertindak sebagai aktor utamanya yang melakukan berbagai macam upaya kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Secara lebih substantif, filsafat konstruktivistik dalam pendidikan ini memiliki sejumlah prinsip dasar, yaitu:

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat mahasiswa bukannya dari disiplin-disiplin akademik.
- b. Pembelajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan mahasiswa secara menyeluruh dari minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan berbagai aspek mahasiswa , baik kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif, bukan pasif. Pembelajaran yang efektif memberi mahasiswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan kegiatan-kegiatan.
- d. Tujuan dari pendidikan adalah pembelajaran yang menghasilkan berpikir rasional sehingga mereka menjadi cerdas yang memberi kontribusi kepada masyarakat.
- e. Pembelajaran mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial. dengan kata lain ada penekanan terhadap pengembangan individu, masyarakat dan kebudayaan.
- f. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu. (Sadulloh, 2007:143-144).

Dari deskripsi filsafat konstruktivistik tersebut, ada sebuah benang merah yang mengaitkan landasan filosofis tersebut dengan perkembangan kurikulum berjiwa kewirausahaan dimana keduanya menekankan berbagai cara terbaik dalam mempersiapkan mahasiswa untuk suatu masa depan dengan pembekalan sejumlah strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada

saat ini karena didukung oleh daya kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam pembelajaran untuk siap bekerja dengan bekal keilmuan yang ia miliki dan bukan mencari kerja semakin lama semakin bingungn tanpa arah.

2. Landasan Teoretis

a. Teori Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan ipteks yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia bermoral dan berakhlak mulia serta berbudi luhur. **Langeveld** (1955:142) menegaskan bahwa “Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta kompetensi yang dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan Negara.” Oleh karena itu tujuan pendidikan mencakup dimensi nilai, filosofis, psikologi, sosilogis, sosial, pribadi, dan budaya. Hal ini sebagaimana ditegaskan secara lebih mendetail oleh **Sukmadinata** (2005:27) bahwa tujuan pendidikan mencakup beberapa hal sebagai berikut;

- 1) Mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia dengan kualitas pribadi yang terintegrasi, bermoral, berakhlak mulia, berbudi luhur dan berilmu.
- 2) Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan professional serta memiliki kompetensi bermakna untuk dimanfaatkan bagi kepentingan bangsa dan Negara.
- 3) Mengembangkan ilmu dan teknologi serta seni dalam disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.
- 4) Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial, politik, ekonomi dan budaya dengan berperan sebagai kekuatan moral yang mandiri.
- 5) Meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif kelembagaan.
- 6) Mewujudkan peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang religius, demokratis, adil dan makmur, cinta damai, cinta ilmu dan bermartabat dalam keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh **Al-Attas** (1998:91) merupakan upaya untuk mewujudkan pemberadaban (manusia seutuhnya) (*ta'dib*) dalam diri manusia yang mencakup integrasi upaya peningkatan

pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*tarbiyah*) manusia.” Dalam konteks itu menurut penulis, pendidikan berarti upaya integratif dalam rangka mewujudkan pribadi manusia yang seutuhnya, baik secara rohaniyah maupun jasmaniyah. Dengan demikian, pendidikan (*ta'dib*) adalah salah satu sarana penting dalam usaha membangun manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mempelajari sunattullah tentang kejadian alam dan sifat-sifat yang telah diciptakan Allah SWT. Agar manusia sebagai penguni alam tidak ingkar, melengkapinya dengan petunjuk yang jelas yaitu Al-Quran dan petunjuk nabi Al-Hadits. “Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar. (QS. Asy-Syura : 52)”

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk pembinaan Aqidah, psikologis dan aspek sosiologis, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Toumi Assaibani (1981;27) : Tujuan pendidikan islam mencerminkan tujuan dari pendidikan Agama Islam yaitu tujuan 1) Aqidah, bahwa alam semesta dan seisinya ini ada yang menciptakan adalah Allah, maka manusia wajib menggunakan akal nya dan telah diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembeda ,2) psikologis bahwa manusia menerima tarbiyah itu disesuaikan dengan daya nalar serta disesuaikan dengan jasmani rohani 3) sosial islam mengajarkan manusia itu harus menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umum demi kemanusiaan tatkala ada ditengah masyarakat dan sebaik-baik umat adalah umat yang berguna bagi masyarakat sekitarnya *rahmatan lilalamin*.

Dari kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan sejumlah subtansi nilai-nilai pendidikan yang mencakup beberapa hal, yaitu; 1). Tindakan manusia untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, 2). Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa yang baik, dalam mengembangkan teknologi 3). Prilaku yang benar yang berlawanan dengan perilaku yang buruk, 4). Ilmu dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dari sesuatu yang tidak terpuji, (tanggap terhadap

perkembangan dunia), 5). Pengalaman dan pengakuan terhadap kedudukan secara benar dan tepat, dan 6). Realisasi keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.

b. Teori Perkembangan Kurikulum Berbasis Kewirausahaan.

Secara teoritis, landasan teori ini menggunakan teori sistem yang berpijak pada paradigma sistemik yang mencakup: masukan-proses-keluaran (*input-process-output*). Asumsi dasar dengan teori sistem ini, peneliti ingin menegaskan bahwa perkembangan kurikulum berjiwa kewirausahaan dalam konteks manajemen berbasis desentralisasi atau otonomi dan kemandirian Perguruan tinggi dilihat dari aspek isi, proses, maupun produk yang dihasilkan yang secara keseluruhannya dibingkai ke dalam fungsi pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai suatu paradigma sistemik yang telah terstruktur.

Dalam konteks itu, penulis akan menggunakan tiga (3) teori utama (*grand theory*) untuk memotret sekaligus menganalisis hasil temuan di lapangan pada aspek manajemen pengembangan kurikulumnya.

Beauchamp (1975) Secara umum dalam bukunya *Curriculum Theory*, Beauchamp berbicara mengenai teori kurikulum sekaligus pijakan dasar manajemen kurikulum yang mencakup 3 hal; perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum.

- 1) Perencanaan kurikulum. Secara substantif, dalam perencanaan kurikulum menurutnya setidaknya harus ada beberapa hal yang menurut Beauchamp (1975:71) patut untuk diperhatikan dan dikembangkan, yaitu; a) Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah, b). pengalaman pendidikan yang dapat dikembangkan oleh sekolah, serta c) tujuan pendidikan dan pengalaman pendidikan yang spesifik dapat diimplementasikan di sekolah. Di samping itu, dalam perencanaan kurikulum berbagai aspek tersebut dibreakdown ke dalam 3 level kebutuhan, yaitu; a). level sosial (kebutuhan masyarakat), b). level institusional dimana lembaga pendidikan tersebut berada, serta c). level pembelajaran di dalam kelas. Ketiga kebutuhan tersebut haruslah dapat terintegrasi ke dalam satu kesatuan kurikulum.
- 2) Pelaksanaan kurikulum. Pada tahap ini, ada dua orientasi yang perlu dilakukan yaitu a). menguatkan lingkungan pendidikan di sekolah/madrasah dalam rangka mengoptimalkan proses

pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru, dan b). mengoptimalkan segala strategi pembelajaran yang telah direncanakan seefektif dan semaksimal mungkin.

- 3) Evaluasi kurikulum. Dalam evaluasi kurikulum menurut Beauchamp (1975:170), setidaknya ada 4 dimensi dalam evaluasi kurikulum, yaitu; “a). evaluasi dalam penggunaan kurikulum, b). evaluasi desain kurikulum, c). evaluasi dampak lulusan dari penggunaan kurikulum tersebut, serta d). evaluasi system kurikulum.”

Brady (1990). Ia menekankan pada pengelolaan kurikulum desentralisasi (*school based curriculum development*) dalam bukunya *Curriculum Development* yang secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai berikut;

- 1) Perencanaan Kurikulum.

Menurut Brady (1990:36), perencanaan kurikulum haruslah mempertimbangkan 3 aspek pengetahuan yang dapat membantu seorang guru dalam menentukan sasaran pembelajaran yang dilakukannya yang secara tidak langsung mencakup 3 hal:

Pertama, pertumbuhan, kebutuhan, keinginan dan kesiapan mahasiswa yang kesemuanya itu merupakan aspek psikologis. *Kedua*, kondisi sosial yang pernah dialami atau memungkinkan untuk menjadi pengalaman yang merupakan aspek sosiologis. *Ketiga*, karakteristik pengetahuan dan pengajaran yang sesuai untuk anak yang merupakan aspek filosofis.

- 2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya merupakan bentuk implementasi dari rencana kurikulum yang disusun sedemikian rupa oleh sekolah sebagai suatu kesatuan sistem pembelajaran. Mengenai hal tersebut, Brady (1990:66) menegaskan:

Dalam pelaksanaan kurikulum, Perguruan tinggi harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari tujuan kurikulum yang telah dibuat yang termaktub dalam sasaran kurikulum yang menggambarkan arah potensi mahasiswa yang ingin dicapai beserta metode pencapaiannya

Dalam konteks itu, ada sejumlah keterkaitan antar elemen dalam pelaksanaan kurikulum yang harus saling terkait, baik teori yang melandasi pengembangan kurikulum itu sendiri, yang mencakup 3 hal; “(1) perilaku mahasiswa, (2) proses pembelajaran, (3) struktur pengetahuan, dengan sejumlah aspek lainnya termasuk isi kurikulum, pemilihan proses implementasi kurikulumnya, dan lain sebagainya.”

- 3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum menurut Brady (1990:152) dimaknai sebagai “Suatu proses menggambarkan, memperoleh, serta menyediakan informasi yang berguna dalam menetapkan atau memastikan berbagai alternatif keputusan yang berkaitan dengan kinerja Mahasiswa.” Definisi tersebut mendasarkan pada pentingnya evaluasi melalui suatu kriteria yang digunakan dalam membuat keputusan tentang berbagai tindakan yang berbeda dari Mahasiswa dalam merespon suatu situasi tertentu. Lebih lanjut, Brady (1990:155) membagi metode dalam evaluasi kurikulum menjadi dua (2). “*Pertama*, evaluasi tradisional yang konsisten dengan upaya penentuan efektivitas pengajaran dengan mengukur segala sasaran dari sebuah kurikulum yang telah dicapai. *Kedua*, evaluasi gelombang baru” yang menurut penulis akan lahir pengayaan perasaan bahwa pengetesan (pengukuran) seharusnya tidak memainkan satu-satunya peran dalam studi evaluasi, tetapi lebih besar lagi yaitu berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya terutama yang menyangkut dampak Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam.

1) Perencanaan Kurikulum

Perencanaan pada tahap operasionalisasi suatu kebijakan yang menyangkut pembelajaran merupakan kunci utama kesuksesan pencapaian tujuan pembelajarannya. Dalam hal itu, Hunkins (1990:37) memandang bahwa “Model perencanaan kurikulum terkait erat dengan berbagai tindakan yang akan dilakukan guna membuat sebuah program kurikulum (*curriculum-instructional plan*) bagi mahasiswa.” Menurutnya, perencanaan kurikulum haruslah ditunjang oleh staf yang memiliki kualifikasi yang baik sehingga tujuan program pembelajaran nantinya dapat dicapai sesuai harapan. Secara substantif, model perencanaan kurikulum yang digagas oleh Hunkins mencakup 7 (tujuh) tahapan utama: “(1). Legitimasi dan konseptualisasi kurikulum, (2). Diagnosis kurikulum, (3). Pengembangan dan pemilihan isi, (4). Pengembangan dan pemilihan pengalaman, (5). Implementasi kurikulum, (6). Evaluasi kurikulum, serta (7). Perbaikan kurikulum.” Ketujuh tahapan tersebut pada dasarnya merupakan komponen sistemik yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan **kurikulum** menurut Hunkins (1990:275-276) pada dasarnya diasumsikan sebagai “Tindakan praktis dari berbagai perencanaan kurikulum yang telah disusun sebelumnya.” Pelaksanaan kurikulum secara sederhana mencakup sejumlah komponen, yaitu; 1) input yang terdiri dari sejumlah aspek dan

tahapan yang telah dipersiapkan, 2). Proses transformasi. aspek ini merupakan proses aplikasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan dalam bentuk unit sekaligus melakukan upaya revisi, 3). Out put. Komponen ini merupakan unit yang menjadi dampak dari adanya pelaksanaan tersebut, serta 4). Timbal balik dan penyesuaian. Timbal balik dan penyesuaian tersebut merupakan tahap pencocokan antara rencana kurikulum yang telah dikembangkan dengan pelaksanaan yang terjadi di lapangan sehingga didapat hasil yang diharapkan .

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum, *menurut* Hunkins (1990:293) merupakan “Proses pemetaan, pemenuhan serta penyediaan informasi yang berguna untuk menentukan berbagai alternatif keputusan.” Evaluasi pada dasarnya dipandang sebagai sebuah proses pengelompokan dari sejumlah proses yang terkait guna memenuhi data agar berbagai keputusan dapat dibuat sebagai sesuatu yang diterima, dirubah, ataupun dieliminasi. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dimaknai sebagai proses yang digunakan untuk menemukan suatu kecenderungan dimana kurikulum didesain, dikembangkan dan diimplementasikan dapat menghasilkan berbagai hasil yang diinginkan (perilaku, pengetahuan) pada anak didik. Jadi evaluasi kurikulum berfokus pada kelebihan dan kelemahan dari rencana utama kurikulum sebelum implementasi terhadap keefektifannya selama dan setelah penggunaan aktivitasnyanya.

3. Implementasi Kurikulum Berbasis Entrepreneurship

Yang dimaksud dengan entrepreneurship adalah *Entrepreneurship* adalah kewiraswastaan atau kewirausahaan yang terjadi dalam suatu perusahaan pribadi, sehingga pelakunya (wirausaha) memiliki kebebasan, dan tidak terikat oleh aturan-aturan yang akan “mengekang” perilakunya. Sedangkan *intrapreneurship* adalah perilaku kewirausahaan seseorang yang berada dalam suatu organisasi atau lembaga tertentu baik Pemerintah maupun swasta, sehingga mereka terikat oleh suatu peraturan atau perundang-undangan tertentu. Namun demikian keduanya memiliki karakteristik yang sama, perbedaannya hanyalah dalam aplikasinya karena situasi yang berbeda.

Kewirausahaan dalam konteks *entrepreneurship* didefinisikan oleh B.J Bird bahwa “*entrepreneurship is the creation of value through the creation of the organization*” (Bird 1989: 3).

Jadi kewirausahaan adalah penciptaan nilai yang terjadi melalui penemuan, layanan, transaksi, teknologi, dan pemasaran bagi masyarakat, melalui pembentukan atau pengembangan suatu organisasi. Kao mengemukakan bahwa: “*entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of the business opportunity, the management of risk taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition* (Kao 1991:14). Artinya kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai melalui peluang bisnis baru, manajemen yang berani mengambil resiko yang sesuai dengan peluang yang ada, keterampilan manajemen yang komunikatif untuk memobilisasi orang-orang, dana, peralatan dan sumber daya lainnya, yang diperlukan agar pekerjaan berhasilguna. Dinyatakan dalam Hadits yang artinya:

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda bahwa manusia yang baik adalah manusia yang paling bermakna atau bermanfaat bagi manusia lainnya. Dari hadist ini dapat diturunkan beberapa sikap wirausaha muslim antara lain sebagai berikut :

Pertama, seorang wirausaha muslim selalu berpikir, berbuat, dan berusaha untuk sebanyak-banyaknya membantu orang lain. Ia mengamati lingkungannya, dan bertanya pada dirinya apa yang dapat aku perbuat untuk membantu orang lain.

Kedua, seorang wirausaha muslim lebih mementingkan masyarakat dibanding dengan kepentingan dirinya dan kelompoknya. Fokus perhatiannya adalah apa kebutuhan orang banyak yang dapat dilakukan olehnya, sehingga mereka mendapat kepuasan. Pedagang muslim berusaha memuaskan pelanggannya, dengan selalu berusaha memenuhi kebutuhan pelanggannya, oleh layanannya, dan jenis barang serta kualitasnya yang prima. Dalam pemasaran konsep ini disebut dengan *customers focus*, yaitu perilaku pedagang dalam upaya memuaskan pelanggannya.

Ketiga, seorang wirausaha mampu mengubah suatu masalah menjadi peluang. Gejala hidup boros yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini, antara lain seperti, banyaknya model pakaian yang beraneka ragam, mendorong sikap masyarakat menjadi konsumeristis. Orang-orang merasa bergengsi bila mampu memakai sepatu dengan merek tertentu, atau mampu berbelanja di supermal, atau makan di restoran asing, meskipun mereka harus mengorbankan uang yang lebih besar karena harga yang berlipat. Hal tersebut sebenarnya merupakan suatu *masalah*, baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang tingkat ekonominya lemah.

Bagi seorang wirausaha hal tersebut merupakan *peluang bisnis*, dan ini merupakan sikap wirausaha muslim untuk mengubah sikap masyarakat. Seorang wirausaha muslim sangat sedih melihat terjadinya konsumerisme di lingkungan masyarakat, karena pemborosan yang terjadi sebagai akibatnya, dan merupakan nilai dan sikap yang bertentangan dengan nilai dan sikap seorang mu'min yang kaaffah.

Oleh karena itu seorang wirausaha muslim dengan tekun mempelajari perkembangan mode yang terjadi secara global, observasi ke tempat-tempat perbelanjaan mewah, belajar mendesain yang sesuai dengan mode terkini, mempelajari bahan-bahan baku tekstil yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Kemudian ia meluncurkan produk yang sesuai dengan model masa kini, tetapi dengan harga murah dan terjangkau oleh kaum ekonomi lemah. Ia ingin memuaskan pelanggannya, dengan kualitas barang yang prima dengan harga yang sangat terjangkau masyarakat luas. Ia memiliki idealisme yaitu ingin memerangi konsumerisme yang menggejala saat itu. Ia ingin bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat luas, dalam memenuhi kebutuhan dan selernya, serta mengubah sikapnya kembali kepada nilai dan sikap muslim yang ekonomis. Kegiatan tersebut menggambarkan adanya kemampuan untuk mengubah suatu masalah menjadi peluang dan mengupayakan peluang itu hingga "berbuah", baik bagi masyarakat luas maupun dirinya.

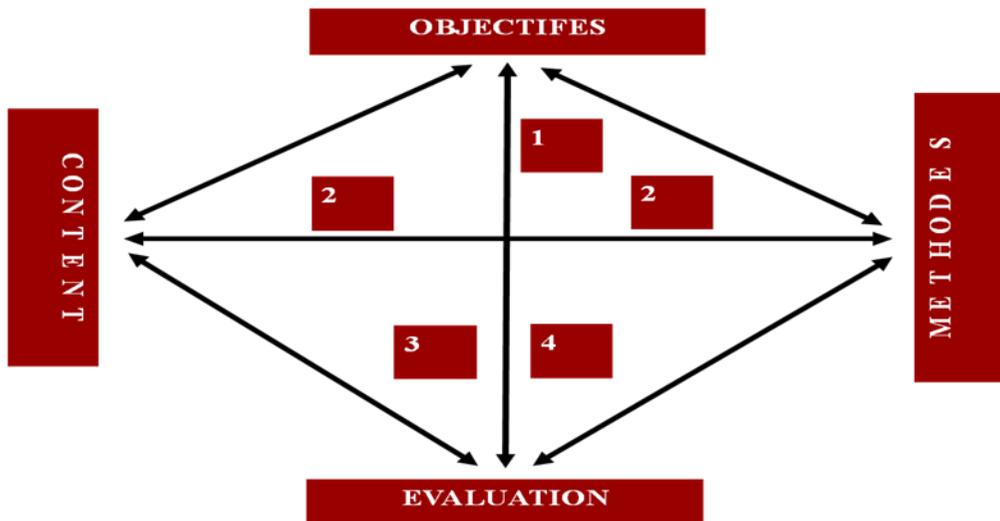
Keempat, seorang wirausaha adalah seorang yang kreatif dan inovatif. Kreativitas dan kemampuan inovasi merupakan sikap utama seorang wirausaha. Ia mampu melihat dan merumuskan peluang.

C. PELAKSANAAN ENTREPRENEURSHIP DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN

1. Kurikulum entrepreneurship dalam pembelajaran

Sebelum kurikulum kewirausahaan diaplikasikan dalam pembelajaran, maka penerapan konsep Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum yaitu konsep kurikulum terdapat 3 hal: 1).Kurikulum sebagai substansi, 2).Kurikulum sebagai system, 3).Kurikulum bidang studi. Kewirausahaan telah dilakukan oleh Dirjen Dikti pada tahun 2009 yang mewajibkan bagi perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum sebagai mata kuliah wajib dalam 2 semester. Untuk melaksanakan kurikulum melalui empat komponen yang pertama adalah objecties, dapat dimaknai seberapa besar tujuan yang akan ditetapkan, kedua adalah content yaitu seberapa urgensitas isi materi yang akan disampaikan, ketiga adalah

methodes seperti apa implementasinya dalam proses pembelajaran agar efektif tujuan dapat dicapai serta yang keempat adalah evaluasi dan perbaikan bahwa kurikulum itu dapat diperbaiki sesuai dengan waktu yang telah ditentukan melalui sub sumatif dan sumatif. Adapun komponen-komponen kurikulum yang dapat dituliskan sebagai berikut :



Bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran entrepreneurship , setidaknya ada 7 langkah dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain :

- a. Hasil wirausaha itu ditentukan sendiri oleh pelaku entrepreneurship berapakah penghasilan yang ia akan dapatkan .
- b. Mampu menentukan waktu sendiri diperhitungkan dalam jam bekerja untuk mencapai harapan .
- c. Realisasi harapan dalam menentukan harapan dapat direalisasikan dengan cepat atau lambat dapan mentetukan sendiri.
- d. Praktek wirausaha dilakukan tidak hanya di ruang publik melainkan kelas dengan menggunakan *mufing market* .
- e. Usahawan bukan berorientasi pada penghargaan tetapi pada prestasi hasil kerja .
- f. Usahawan selalu berfikir maju dan berkelanjutan *quality improvement* bentuk kegiatannya terprogram dengan rincian waktu yang jelas serta terukur pencapaiannya.
- g. Usahawan berkerja sebagai sumber belajar, didalam melakukan kegiatan usaha tidak mesti berhasil terus ketika mengalami

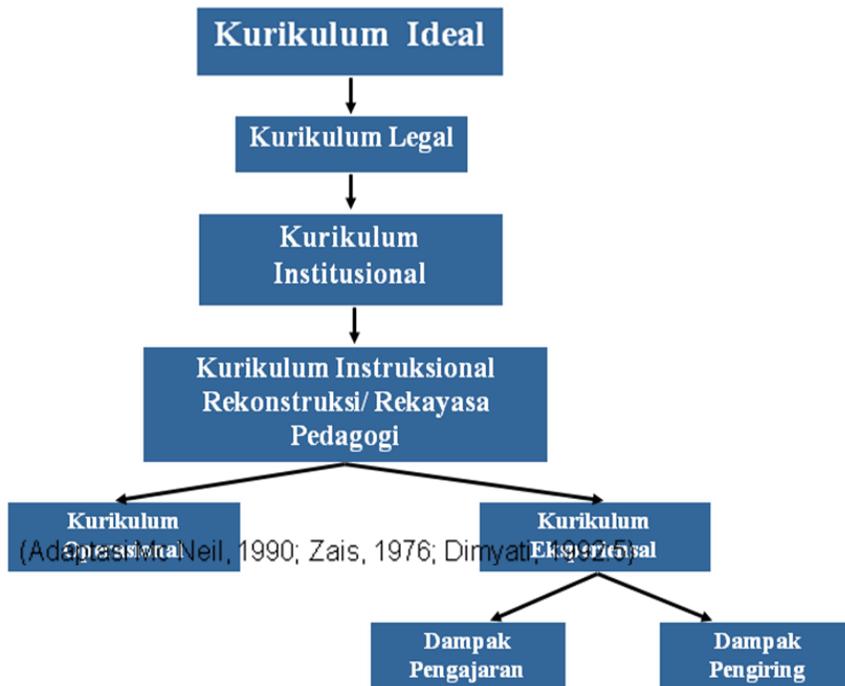
kegagalan hal demikian ini akan menjadi pelajaran dan refleksi untuk mendatang tidak gagal lagi.

- h. Pelaku usahawan merupakan mimbar dakwah, karena dalam hidup dan kehidupan pastilah akan menyampaikan kepada orang lain tentang hal-hal yang baik dan jangan mengulangi hal yang tidak baik.

Seseorang wirausaha memiliki kecakapan generik yaitu jiwa *entrepreneur* mampu merumuskan peluang, mampu mengubah peluang menjadi program yang menguntungkan, berani mengambil risiko.

Implementasi sebagai sistem kurikulum entrepreneurship dijadikan matakuliah dasar umum dan untuk implementasi dalam pembelajarannya secara terintegrasi dalam RPS (rencana pembelajaran semester) dengan dua cara yaitu 1).dirumuskan pada mata kuliah, 2 sampai 4 sks diajarkan selama satu sampai dua semester 2).disisipkan untuk melahirkan nilai-nilai wirausaha pada setiap mata kuliah.

DISAIN KURIKULUM BERBASIS KEWIRAUSAHAAN **Kurikulum Rekonstruksi Kewirausahaan**



D. KEWIRAUSAHAAN DAN KECAKAPAN HIDUP

Kewirausahaan adalah nilai dan sikap yang dapat menambah tingkat keberhasilan pemimpin dan atau manajer, baik keberhasilan pribadi maupun lembaga.

Nilai dan sikap kewirausahaan merupakan kunci keberhasilan individu dalam posisi apapun ia berada, apakah ia seorang pemimpin, seorang manajer, karyawan, anggota, pengusaha besar, pengusaha menengah atau kecil, ataupun seorang mahasiswa, inti dari sikap kewirausahaan adalah kreatif dan inovatif.

Kreativitas dan kecakapan berinovasi merupakan hasil dari pembelajaran yang mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotor, atau integrasi dari iman, ilmu dan amal, atau pendidikan kecakapan hidup yang memiliki tiga dimensi yaitu dimensi proses (*methodological objective*), dimensi materi atau konsep dasar keilmuan (*content objective*) dan dimensi aplikasinya dalam kehidupan (*life skill objective*).

Mengapa pendidikan *life skill* yang mengintegrasikan afektif, kognitif dan psikomotor dapat menghasilkan kreativitas? Conny Semiawan (1989) mengemukakan bahwa interpenetrasi antara tiga domain dapat menumbuhkan kreativitas.

Gestalt mengisyaratkan bahwa teori ilmu jiwa gestalt bahwa keseluruhan itu melebihi dari jumlah komponen-komponennya, dengan demikian pembelajaran yang mengintegrasikan afektif, kognitif dan psikomotorik (*life skill education*) secara keseluruhan akan menghasilkan sesuatu yang lebih, dibandingkan dengan jumlah dari hasil pendidikan yang parsial, atau jumlah dari pendidikan afektif, pendidikan kognitif dan pendidikan psikomotor yang terpisah-pisah.

Dalam budaya jawa pendidikan yang integral seperti itu dikenal dengan istilah *manunggaling antara niat, ucap lan lampah*, yaitu kesatuan antara nilai dan sikap (*attitudinal performance*), ucapan (*verbal performance*), dan perbuatan (*physical performance*), sesuai dengan firman Allah Swt:

Apabila telah tunaikan sholat, maka bertebaranlah kamu di mukabumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. *QS : Al-Jumah ayat 10*.

“Pendidikan yang mengintegrasikan iman (afektif), ilmu (kognitif) dan amal (perbuatan) akan menghasilkan manusia dengan pribadi yang integral, kreatif dan produktif, berahlak mulia dan mampu menyebarkan *rahmatan lil’alamin*. Nilai-nilai yang terkandung dalam jiwa wirausaha antara lain komitmen, percaya diri, mampu kerjasama, perhatian kepada hal kecil,berfikir faktual,mecari hal baru, permasalahan itu adalah tantangan,menjalin komunikasi,belajar dari pesaing dan memiliki kemajuan untuk berubah.

E. SIMPULAN

Kurikulum berbasis kewirausahaan akan dapat membangun mahasiswa memiliki kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*) bukan hanya merupakan fondasi bagi pencapaian kecakapan akademik dan atau kecakapan vokasional, melainkan juga merupakan pola bangkitkan kompetensi kewirausahaan.

Nilai kewirausahaan terintegrasi dengan ajaran Islam yang tercermin dengan sifat komitmen, percaya diri tidak mudah putus asa,berfikir faktual bahwa alam dicimpatakan untuk kemakmuran umatnya,berubah untuk maju,keputusan yang objektif,mampu bekerjasama, pertian yang tinggi,memiliki daya saing, mau berubah untuk maju hari esok harus lebih baik ,Islam mengajarkan sikap tawakal artinya manusia berusaha terus-menerus untuk mencapai keberhasilan bila gagal itu berarti suatu tjuan yang tertunda coba lagi pastilah hari esuk ada keberhasilan .

Kemampuan yang dihasilkan dari implementasi kurikulum berbasis kewirausahaan, mahasiswa akan mampu mengkoneksikan antara kekompetensi afektif,kognitif dan kompetensi psikomor serta berkembangnya *soft skill* dan *hard skill* sebagai pemacu untuk mampu menjadi *redy for use* sehingga lahir wirausaha muda di daerah untuk dapat menciptakan lapangan kerja dan akhirnya mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan secara bertahap dan berkelanjutan (*improvement*).

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, D.G. (1989). *Developing and documenting the curriculum*. Boston: Allyn & Bacon.
- Beauchamp, G. A. (1975). *Curriculum theory*. America: The KAGG Press.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*. Third Edition. Sydney: Prentice Hall
- Hunkins, F.P. (1990). *Curriculum Development: Program Improvement*. London: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Hunkins, F.P. (2008d). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hendro dkk. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kasali Rhenald. (2010). *Modul Kewirausahaan*. Jakarta Selatan : PT Mizan Publika..
- Justin G Longecker, (2000). *Kewirausahaan, Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta : Salemba Empat..
- Mas'ud Machfoedz, (2004). *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.